

Implementasi Model Kolaboratif Dalam Mengelola Konflik Antar Siswa Di MTs Negeri 1 Jember

Farhatus Holisoh¹, Nur Azizah Maulidyah²

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
farhatusholisoh@gmail.com, nurmaulidyah123@gmail.com

Alamat: Jl. Mataram No.1, Karang Miuwo, Mangli, Kec. Kaliwates, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68136, Telepon: (0331) 487550
Email Korespondensi: farhatusholisoh@gmail.com

Abstract

This research aims to determine and analyze the application of the collaborative model in managing conflict between students at MTs Negeri 1 Jember. The research method used is qualitative with a descriptive approach focused on in-depth observation. The informant in this research is the Guidance Counseling Coordinator as the second party after the class teacher in terms of handling conflicts that occur between students. The results of the research show that managing conflicts between students at MTs Negeri 1 Jember using collaborative methods has gone well without causing any negative impacts. This is because there is participation of all parties in handling conflicts such as teachers, guidance and counseling coordinators, orderlies, student affairs, public relations, school principals, and parents. This method is used to generate various opinions regarding the best solution for managing conflicts that arise in schools, thereby speeding up the resolution of existing conflicts. From the involvement of all parties, the responsibility to be able to find solutions to resolve conflicts between students does not only lie with one party, but becomes a shared responsibility so that a strong relationship is established between each other. This is because in the problem solving process, a culture of discussion and tolerance occurs to achieve a common goal, namely being able to create an environment that supports students' personal and academic growth with appropriate conflict management. The obstacles that can arise in managing conflict between students are the lack of wisdom or hesitation on the part of the school principal in deciding something, so that this can give rise to new conflicts and ultimately having to look for another solution.

Keywords: *collaborative model, conflict management, between students*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis penerapan model kolaboratif dalam pengelolaan konflik antar siswa di MTs Negeri 1 Jember. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif yang berfokus pada pengamatan secara mendalam. Informan dalam penelitian ini adalah Koordinator Bimbingan Konseling selaku pihak kedua setelah wali kelas dalam hal penanganan konflik yang terjadi antar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan konflik antar siswa di MTs Negeri 1 Jember dengan menggunakan metode kolaborasi telah berjalan dengan baik tanpa menimbulkan dampak negatif satupun. Hal ini dikarenakan adanya pelibatan partisipasi semua pihak dalam penanganan konflik seperti guru, koordinator BK, tatib, kesiswaan, humas, kepala sekolah, hingga orang tua. Cara ini dilakukan supaya memunculkan berbagai pendapat terkait solusi terbaik dalam mengelola konflik yang muncul di sekolah, sehingga mempercepat penyelesaian konflik yang ada. Dari adanya keterlibatan semua pihak, maka tanggung jawab untuk dapat mencari solusi dalam penyelesaian konflik antar siswa tidak hanya ada pada satu pihak saja, melainkan menjadi tanggung jawab bersama sehingga terjalin hubungan yang kuat antara satu sama lain. Hal ini dikarenakan dalam proses pemecahan masalah, terjadi budaya diskusi dan toleransi untuk mencapai tujuan bersama yakni mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi dan akademik siswa di dalamnya dengan adanya pengelolaan manajemen konflik yang tepat. Adapun hambatan yang bisa muncul dalam pengelolaan konflik antar siswa yaitu ketidakbijakan atau adanya keraguan dari kepala sekolah dalam memutuskan sesuatu, sehingga hal tersebut dapat menimbulkan konflik baru dan harus mencari solusi lain lagi pada akhirnya.

Kata Kunci: model kolaboratif, pengelolaan konflik, antar siswa

LATAR BELAKANG

Manajemen konflik adalah proses tindakan dan reaksi antara pelaku dan pihak luar dalam suatu konflik. Sebuah konflik sering berawal dari persoalan kecil dan sederhana. Walaupun demikian, persoalan yang sederhana apabila tidak segera diselesaikan, maka akan bisa menjadi besar dengan seiring berjalannya waktu (Bashori & Prasetyo, 2020, 338). Begitupun di suatu lembaga pendidikan, pastilah mengalami yang namanya perselisihan, baik yang tersembunyi maupun terbuka, sebab konflik terjadi secara alamiah. Prinsip dasarnya adalah bahwa konflik dalam satuan pendidikan dianggap sebagai hal yang wajar. Sebuah organisasi tanpa konflik cenderung menjadi statis, tetapi konflik yang tidak dikelola dengan baik dapat menjadi bencana. Oleh karena itu, setiap sekolah sebaiknya memiliki manajemen konflik untuk mengelola setiap konflik yang ada sehingga mendorong inovasi dan kemajuan yang dinamis sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tidak menjadi destruktif (Feronika & Sitohang, 2018, 284; Samsudin & Setyowati, 2022, 556).

Konflik dalam lingkungan pendidikan dapat muncul dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah konflik antar siswa. Interaksi antar siswa sering kali memunculkan dinamika yang kompleks dan dapat mengarah kepada konflik. Tantangan mengelola konflik antar siswa ini berdampak signifikan bagi keberhasilan pembelajaran di sekolah, suasana kelas yang kondusif, dan efektifitas pendidikan secara keseluruhan (Nabila et al. 2024, 224). Konflik antar siswa dapat muncul dari perbedaan nilai, kepentingan, persepsi, adanya miskomunikasi, kebencian, atau terlalu sensitif yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan sekolah (Samsudin & Setyowati, 2022, 555). Sebuah konflik itu tidak bisa dihindari, sehingga harus dikelola dengan baik untuk meminimalisir efek negatif yang ditimbulkan (Diwyarthi et al. 2022, 58). Kebanyakan konflik yang terjadi antar siswa termasuk ke dalam konflik terbuka, yaitu konflik yang terjadi apabila dua orang atau lebih terlibat didalamnya secara *vis a vis* atau saling berhadap-hadapan (Setiawan, 2018, 419).

Menanggapi tantangan tersebut, model kolaboratif disertai dengan komunikasi yang baik muncul sebagai pendekatan inovatif yang menjadi salah satu strategi dalam mengelola dan menangani konflik yang muncul pada suatu lembaga pendidikan. Dalam konteks ini, model kolaboratif menawarkan pendekatan yang tidak hanya menangani konflik secara proaktif tetapi juga merangsang pertumbuhan pribadi dan interaksi antar siswa, sehingga dapat membangun ikatan yang kuat diantara semua pihak yang terlibat (Nuraini 2023, 54). Pemberian pendekatan pada kolaborasi dalam penyelesaian konflik ini juga dapat membuat siswa ikut terjun langsung dalam mengatasi konflik yang ada. Hal ini menjadi salah satu usaha untuk bisa memberdayakan mereka secara kognitif dan emosional dengan cara menanamkan keterampilan sosial dan

keterampilan hidup agar siswa mampu menghadapi masalah dan menemukan solusi pemecahan masalahnya, mampu mengelola konflik secara konstruktif, serta dapat membangun dialog dan komunikasi yang lebih baik dengan orang lain (Tobroni 2023, 223). Dari adanya pendekatan kolaboratif ini, menjadi unsur tercapainya tujuan dan unsur hubungan sosial yang tetap terjalin dan terjaga dengan baik, sebab konflik diatasi dengan cara saling memahami dan berupaya merumuskan solusi baru atas persoalan yang dijadikan polemik sehingga menghasilkan komitmen serta kepuasan bersama (Setiawan, 2018, 421).

Sama halnya pada MTs Negeri 1 Jember yang memilih menggunakan model kolaborasi dalam pengelolaan konflik antar siswa. Cara ini diharapkan dapat membentuk budaya diskusi dan toleransi karena melibatkan semua pihak seperti guru, staff, siswa, bahkan orang tua. Sehingga hal ini mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi dan akademik siswa di dalamnya. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada bagaimana cara penerapan model kolaboratif di MTs Negeri 1 Jember, tetapi juga pada pemahaman mendalam tentang dampak yang dihasilkan dari penerapan model tersebut, serta hambatan yang dihadapi selama menerapkan model kolaboratif ini.

KAJIAN TEORITIS

Lembaga pendidikan (sekolah) dapat dipandang sebagai keluarga kedua yang akan terjalin keharmonisannya dengan meminimalisir terjadinya konflik. Namun, konflik tidak dapat dihindari dalam kehidupan. Konflik merupakan hal yang wajar dan dapat membawa nilai positif bagi perkembangan suatu sekolah dalam batas waktu tertentu. Tetapi jika di luar batas waktu tersebut, akan berakibat fatal sehingga tidak dapat ditangani dengan baik dan harus dikelola dengan hati-hati (Suncaka, 2023, 15144). Salah satu konflik yang sering terjadi pada lembaga pendidikan adalah konflik antar siswa (Nabila et al., 2024, 224). Oleh karena itu, manajemen konflik muncul sebagai serangkaian tindakan dan reaksi antara pelaku dan pihak eksternal dalam suatu konflik dalam rangka mengarahkan perselisihan ke arah hasil tertentu yang mungkin atau tidak mungkin menghasilkan suatu akhir berupa penyelesaian konflik (Rahmadia et al., 2022, 98).

A. Model Kolaboratif dalam Pengelolaan Konflik Antar Siswa

Pengimplementasian manajemen konflik antara siswa dalam lembaga pendidikan dapat dilaksanakan dengan beberapa pendekatan, salah satu pendekatan yang efektif yakni

menggunakan metode kolaboratif. Model kolaboratif menekankan pentingnya komunikasi terbuka dan kerjasama antara pihak-pihak yang terlibat. Dalam konteks lembaga pendidikan, hal ini mencakup tentang siswa, staf pengajar, orang tua, dan manajemen sekolah. Model ini merupakan suatu negosiasi yang mencakup saling memahami masalah, pembelajaran dari ketidaksepakatan, serta penggunaan kreativitas dan inovasi semua pihak untuk bekerja bersama-sama dalam mencari solusi untuk memenuhi kepentingan semua pihak (Iswahyudi et al., 2023, 30). Model kolaboratif ini juga berfokus pada pemuasan kebutuhan kedua belah pihak yang terlibat, sehingga terjalin sebuah kerjasama yang menguntungkan semua pihak (Anwar, 2018, 37).

Konflik antar siswa dapat terjadi karena disebabkan oleh (Kholifah, 2019, 15):

1. Perbedaan pendapat

Perbedaan pendapat dapat menyebabkan konflik karena setiap pihak merasa paling benar. Apabila perbedaan pendapat ini mencapai titik kritis, maka dapat menimbulkan ketegangan.

2. Adanya kesalahpahaman

Kesalahpahaman disini berupa tindakan baik yang disalah artikan menjadi sebuah hal yang merugikan oleh pihak lain. Sebuah kesalahpahaman dapat menimbulkan ketidaknyamanan, kurang simpati, dan kebencian.

3. Perasaan yang terlalu sensitif

Konflik dapat terjadi karena perasaan yang terlalu sensitif, di mana tindakan yang sebenarnya wajar dianggap merugikan. Meskipun secara etika tindakan tersebut tidak salah, tetapi perasaan yang terlalu sensitif dapat menciptakan konflik.

B. Upaya Pengelolaan Konflik Antar Siswa

Pengelolaan konflik di suatu lembaga pendidikan agar dapat berhasil dilaksanakan, memerlukan beberapa tahapan yang harus dilakukan, yaitu antara lain (Iswahyudi et al., 2023, 28; Samsudin & Setyowati, 2022, 558):

1. Identifikasi Konflik

Langkah pertama dalam mengatasi konflik adalah mengidentifikasinya. Ini mencakup kesadaran adanya ketidaksepakatan, perbedaan pendapat, atau pengenalan konflik yang mungkin terjadi antara siswa. Dengan memperhatikan tanda-tanda awal konflik, mengawasi perkembangannya, dan mengontrol emosi, maka akan dapat menanggapi situasi tersebut secara efektif dan menghindari peningkatan masalah.

2. Analisis konflik

Langkah berikutnya adalah memahami akar permasalahan dan sumber konflik. Ini melibatkan penelusuran faktor-faktor pemicu konflik, seperti perbedaan kepentingan, tujuan, nilai, atau masalah komunikasi. Analisis ini membantu mengenali faktor-faktor kunci yang mempengaruhi konflik dan membuka peluang untuk solusi yang lebih baik.

3. Pemecahan Konflik

Jika konflik ditangani dengan baik, maka dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat. Tetapi jika dibiarkan, akan menjadi berbahaya. Dalam tahap ini, melibatkan komunikasi yang efektif dan pemahaman antara pihak-pihak yang terlibat. Pemecahan konflik dengan menggunakan strategi yang tepat dan responsif akan membantu dalam mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan dan memastikan bahwa kepentingan dan nilai-nilai semua pihak dipertimbangkan dengan adil.

Berdasarkan pemaparan materi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan, seperti sekolah, dapat dianggap sebagai keluarga kedua yang membutuhkan keharmonisan dalam mengelola konflik. Konflik antar siswa merupakan hal yang wajar, namun manajemen konflik, terutama dengan pendekatan kolaboratif, dianggap efektif untuk mengatasi perbedaan pendapat, kesalahpahaman, dan perasaan yang terlalu sensitif. Upaya pengelolaan konflik antar siswa melibatkan tahapan identifikasi, analisis, dan pemecahan konflik dengan melibatkan komunikasi yang efektif dan pemahaman antar pihak untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif yang mana berfokus pada pengamatan secara mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model kolaboratif yang diterapkan dalam mengelola konflik antar siswa di MTs Negeri 1 Jember. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara kepada pihak terkait yaitu Ibu Nur Hasanah Kurniasari, selaku Koordinator Bimbingan Konseling dan studi literatur terkait pemaparan data yang diperoleh dari literasi-literasi terkait.

Dengan menggunakan metode ini, kami berharap dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan wawasan yang berharga mengenai penerapan model kolaborasi dalam

mengelola konflik yang terjadi antar siswa di lembaga pendidikan. Hasil analisis akan diinterpretasikan secara kritis untuk merumuskan temuan-temuan yang akan mendukung jawaban terhadap pertanyaan penelitian. Seluruh proses penelitian ini akan mematuhi standar etika penelitian, termasuk penghindaran terhadap plagiarisme. Dengan demikian, metode kualitatif deskriptif ini akan memberikan wawasan yang komprehensif tentang cara penerapan model kolaboratif dalam mengelola konflik antar siswa di suatu lembaga pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Model Kolaboratif dalam Pengelolaan Konflik Antar Siswa

Konflik antar siswa yang sering terjadi di MTs Negeri 1 Jember adalah pertengkaran antar siswa karena kesalahpahaman, lelucon yang berlebihan, sakit hati, terkadang juga karena adanya dendam yang tersimpan. Jika terkait dengan pembelajaran, konflik yang sering terjadi pada diri siswa itu sendiri adalah ketidaksukaan kepada salah satu guru yang disebabkan oleh metode/cara mengajarnya, sehingga menjadikan siswa tersebut malas untuk mengikuti pembelajaran yang berlangsung. Adapun konflik lain yang pernah terjadi di MTs Negeri 1 Jember adalah konflik mengenai pembullying secara verbal mengenai fisik (*body shaming*) ataupun karena salah satu siswa memiliki pemikiran yang unik.

Jika dikaitkan dengan beberapa langkah-langkah umum dalam menerapkan model pengelolaan konflik di lembaga pendidikan, maka di MTs Negeri 1 Jember perlu melalui beberapa langkah-langkah dalam penerapannya:

1. Identifikasi konflik yang ada

Semula pihak sekolah kesulitan dalam mengidentifikasi adanya konflik yang muncul antar siswa. Namun, saat ini pihak sekolah telah menemukan solusi terbaik untuk dapat mengidentifikasi munculnya konflik di sekolah tersebut terutama konflik yang terjadi pada siswa, yaitu dengan menempatkan “spion” di setiap kelas. Maksudnya adalah pihak sekolah akan memilih salah satu siswa yang sekiranya siswa tersebut tidak akan terlihat atau dicurigai sebagai pemberi informasi yang terjadi di dalam kelas. Siswa yang dipilih tersebut, wajib memberikan informasi setiap harinya mengenai kondisi di dalam kelas melalui via WhatsApp. Sehingga dengan cara tersebut, pihak sekolah mampu untuk mengetahui adanya konflik yang muncul atau tidak terutama pada konflik antar siswa. Hal ini dilakukan supaya pihak sekolah bisa dengan cepat menangani konflik yang ada, agar tidak terjadi eskalasi konflik yang nantinya akan merugikan semua pihak yang ada di dalam sekolah.

2. Analisis konflik dan pemecahannya

Pada tahap ini mencakup kegiatan penentuan model pengelolaan konflik yang tepat berdasarkan faktor terjadinya konflik dan strategi dalam menyelesaikannya. Pada MTs Negeri 1 Jember, model pengelolaan konflik yang selalu dipilih dan diterapkan adalah model kolaboratif. Adapun tahap-tahap dalam menerapkan model ini dalam menyelesaikan konflik yang muncul adalah:

- a) Jika suatu konflik yang terjadi antar siswa dapat diselesaikan oleh Bimbingan Konseling, maka cukup antara guru Bimbingan Konseling dan siswa yang terlibat saja. Permasalahan tersebut pun akan terjaga kerahasiaannya sebab hal ini termasuk ke dalam salah satu prinsip kerja dari Bimbingan Konseling.
- b) Kebanyakan pengelolaan konflik yang terjadi di MTs Negeri 1 Jember melibatkan Tatib, Kesiswaan, Humas, hingga bahkan orang tua. Jika partisipasi orang tua dibutuhkan dengan cara memanggil orang tua ke sekolah, maka penyelesaian konflik cukup antara guru Bimbingan Konseling dan orang tua saja. Tetapi jika konflik tersebut sulit diselesaikan seperti kasus pembullying, maka tidak hanya orang tua, Tatib dan Kesiswaan pun akan ikut serta dilibatkan. Hal ini dilakukan supaya memunculkan beberapa solusi yang ditawarkan, sehingga beban untuk bisa menyelesaikan konflik yang ada tidak hanya ditanggung sendiri oleh guru Bimbingan Konseling, tetapi ditanggung bersama-sama dengan Tatib dan Kesiswaan juga.

B. Dampak Implementasi Model Kolaboratif dalam Pengelolaan Konflik Antar Siswa

Pengimplementasian model pengelolaan konflik pada suatu lembaga pendidikan memiliki dampak positif dan negatif yang dihasilkan. Namun berbeda dengan MTs Negeri 1 Jember, dimana dalam penerapan model kolaboratif yang dipilih sebagai alternatif dalam mengelola konflik antar siswa, tidak ditemukan dampak negatif yang dihasilkan. Sedangkan untuk dampak positif dari penerapan model kolaboratif ini meliputi:

1. Meningkatkan hubungan positif antar anggota

Anggota yang dimaksud yaitu hubungan antara guru, staff, siswa, hingga orang tua. Dari adanya keterlibatan setiap anggota dalam penyelesaian konflik yang ada, menjadikan hubungan antar anggota dapat terjalin lebih erat. Hal ini dibuktikan dari adanya budaya diskusi yang dilakukan selama pencarian solusi terbaik agar konflik dapat diselesaikan dengan cara yang tepat.

2. Meningkatkan partisipasi orang tua

Tidak semua konflik antar siswa melibatkan partisipasi dari orang tua, hanya pada kasus-kasus tertentu seperti salah satunya kasus pembullying. Partisipasi orang tua disini dibutuhkan sebagai sumbangsih pendapat agar kepala sekolah mampu mengambil keputusan dengan tepat dari adanya kasus yang timbul tersebut. Maka dari itu, kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua diperlukan dalam memilih alternatif terbaik agar konflik yang ada bisa ditangani dengan cepat.

3. Meringankan beban pihak Bimbingan Konseling dalam pemecahan masalah

Guru Bimbingan Konseling sebagai pihak kedua setelah wali kelas yang menjadi tujuan utama siswa dalam mengadukan permasalahan yang terjadi. Tidak dipungkiri bahwasannya laporan terkait pengaduan siswa bisa mencapai batas maksimum dari kemampuan guru Bimbingan Konseling yang dimiliki. Sehingga, penerapan model kolaboratif ini menjadi salah satu cara untuk meringankan beban mereka dalam mencari solusi penyelesaian masalah yang ada tersebut. Dikarenakan banyaknya laporan yang masuk, maka guru Bimbingan Konseling tidak bisa dan tidak boleh terpaku pada salah satu siswa saja, yang pada akhirnya memerlukan pihak lain seperti Tatib, Humas, dan Kesiswaan untuk dapat membantu dalam penyelesaian konflik yang ada. Melihat dari tugasnya, seharusnya Tatib tidak boleh hanya menerima kasus dari pihak Bimbingan Konseling saja, tetapi sebisa mungkin Tatib mengetahui terlebih dulu konflik yang timbul di dalam sekolah. Sedangkan tugas Humas disini adalah membantu menghubungi orang tua untuk bisa datang ke sekolah.

C. Hambatan Implementasi Model Kolaboratif dalam Pengelolaan Konflik Antar Siswa

Secara tersirat, pihak sekolah/informan mengungkapkan bahwasannya hambatan-hambatan yang biasa terjadi dalam pengimplementasian model kolaboratif ini menjadi sebuah harapan agar jangan sampai terjadi di MTs Negeri 1 Jember. Hambatan yang dimaksud tersebut salah satunya yaitu ketidakbijakan kepala sekolah dalam memutuskan sesuatu. Sebagai seorang kepala sekolah, seharusnya tidak boleh ada keraguan dalam memutuskan sesuatu apalagi yang telah dirundingkan sebelumnya. Sebab dari adanya keraguan tersebut, dapat memunculkan konflik baru dalam lembaga pendidikan. Dimana semula permasalahan yang terjadi sudah menemukan solusi terbaik, tiba-tiba kepala sekolah dengan mudahnya mengganti keputusan tersebut. Hal ini menjadikan pihak lain yang terlibat dapat perundingan, menganggap diskusi yang telah dilaksanakan sebelumnya menjadi sia-sia, sehingga memunculkan permasalahan baru yang memerlukan solusi lagi pada akhirnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi model kolaboratif dalam pengelolaan konflik antar siswa di MTs Negeri 1 Jember telah membawa dampak positif tanpa adanya dampak negatif yang signifikan. Langkah-langkah yang diambil, seperti identifikasi konflik melalui penempatan "spion" di setiap kelas dan melibatkan berbagai pihak seperti guru Bimbingan Konseling, Tatib, Kesiswaan, Humas, dan orang tua, menjadi strategi yang efektif. Dampak positif dari penerapan model kolaboratif mencakup peningkatan hubungan positif antar anggota, meningkatkan partisipasi orang tua, dan meringankan beban pihak Bimbingan Konseling dalam menangani konflik. Keterlibatan semua pihak dalam diskusi untuk mencari solusi terbaik juga membantu menjalin hubungan yang lebih erat di dalam lembaga pendidikan. Meskipun demikian, terdapat hambatan dalam implementasi model kolaboratif, terutama terkait dengan kebijakan kepala sekolah yang tidak konsisten dalam mengambil keputusan. Keraguan kepala sekolah dapat menimbulkan konflik baru dan mengurangi kepercayaan pihak yang terlibat.

Jika dilihat secara keseluruhan, pendekatan kolaboratif dalam penyelesaian konflik di MTs Negeri 1 Jember memberikan hasil yang positif. Namun perlu adanya perhatian yang lebih dalam mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin muncul untuk memastikan kelancaran implementasi model tersebut. Beberapa hal yang perlu diperhatikan disini yaitu konsistensi kepala sekolah. Penting bagi kepala sekolah untuk mempertahankan konsistensi dalam pengambilan keputusan. Kepala sekolah perlu menetapkan kebijakan yang jelas dan mengikuti hasil dari diskusi kolaboratif agar tidak menimbulkan keraguan dan konflik baru. Pengembangan metode identifikasi, memperkuat peran setiap pihak, dan melakukan evaluasi secara terus menerus juga menjadi hal yang perlu diperhatikan. Dengan demikian, MTs Negeri 1 Jember mampu untuk dapat memastikan keberlanjutan dan kesuksesan dalam mengelola konflik antar siswa dengan menggunakan pendekatan kolaboratif.

DAFTAR REFERENSI

- Anwar, K. (2018). Urgensi Penerapan Manajemen Konflik dalam Organisasi Pendidikan. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 37.
- Bashori, & Prasetyo, M. A. M. (2020). Resolusi Manajemen Konflik (Kajian Manajemen Konflik di Lembaga Pendidikan Islam). *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn Dan Sosial Budaya*, 4(2), 338.

- Diwyarthi, N. D. M. S., Ningsih, D. R., Hadawiah, Larassati, P. A. A., Pratama, I. W. A., Sendra, E., & Supriyadi, A. (2022). *Psikologi Komunikasi* (M. Sari (ed.); 1st ed.). PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Feronika, J. L., & Sitohang, H. (2018). Kepemimpinan Kepala Sekolah, Pendidikan Karakter, Pendidikan Keluarga, Budaya Sekolah, dan Kepemimpinan Guru (Studi Kualitatif Pengelolaan Konflik Antar Siswa di SD ST. Caroline). *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 284.
- Iswahyudi, S., Zulkarnain, I., Susilatun, H. R., Robial, F. E. D., Rumengan, H., Wangania, Diana. Ch, I., Hastuti, M., Sugiharti, Purnomo, K. D. M., & Sondakh, A. E. . (2023). *Pengantar Manajemen Konflik* (I. P. Kusuma (ed.); 1st ed.). Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Kholifah, Y. B. (2019). Manajemen Konflik Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Piwulang*, 2(1), 15.
- Nabila, A., Rosidah, N., Salama, L., Jannani, F., & Mu'alimin. (2024). Pendidikan dan Model Pengelolaan Konflik. *Jurnal Riset Manajemen Dan Ekonomi*, 2(1), 224.
- Nuraini, B. (2023). *Transformasi Sukses: Manajemen SDM Terpadu Menuju Keunggulan Sekolah*. PT. Asadel Liamsindo Teknologi.
- Rahmadia, N. A., Sabila, H., Nasution, H. J., Azanni, M., Tri, A., & Dina, R. (2022). Urgensi Manajemen Konflik dalam Meningkatkan Kualitas Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 98.
- Samsudin, & Setyowati, N. (2022). Manajemen Konflik Lembaga Pendidikan Dasar Islam. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(2), 555-558. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i2.1601>
- Setiawan, F. (2018). Mengelola Konflik di Lembaga Pendidikan Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 419-421. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3801>
- Suncaka, E. (2023). Manajemen Konflik Sekolah. *Journal on Education*, 5(4), 15144.
- Tobroni. (2023). *Pendidikan Agama Multikultural* (1st ed.). Universitas Muhammadiyah Malang.